

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja Perusahaan mempunyai peranan penting di dalam manajemen perusahaan karena merupakan analisis dari performa manajemen perusahaan. Dalam lingkungan bisnis, perusahaan yang dapat bertahan dalam persaingan bisnis adalah mereka yang selalu berinovasi dan mempertahankan kinerjanya (Taouab & Issor, 2019). Kinerja Perusahaan juga dapat diartikan sebagai potensi dan kemampuan bisnis untuk secara efisien memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai target yang diinginkan perusahaan. Kinerja Perusahaan yang baik dan selalu meningkat adalah bentuk usaha manajemen perusahaan untuk memuaskan investor. Aset tidak berwujud adalah salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan Kinerja Perusahaan serta menciptakan superioritas kompetitif yang dapat diukur dengan profitabilitas, nilai perusahaan, *leverage* dan likuiditas (Kim & Lim, 2018). Profitabilitas merupakan pengukuran yang menjadi indikator kinerja keuangan perusahaan yang membuktikan kapabilitas laba oleh perusahaan (Doan, 2020). Nilai perusahaan adalah indikator kunci dalam evaluasi performa perusahaan dan pembawa peningkatan signifikan dalam nilai pasar (Madison & Schiehl, 2021). *Leverage* merupakan kapabilitas perusahaan dalam penggunaan aktiva dan sumber dana yang memiliki biaya tetap dengan tujuan dapat membawa peningkatan keuntungan bagi *shareholders* (Alareeni & Hamdan, 2020). Likuiditas adalah kapabilitas perusahaan dalam memenuhi hutangnya saat jatuh tempo

(Jouber, 2020). Maka dari itu, perusahaan perlu meningkatkan Kinerja Perusahaan untuk membawa nilai tambah yang lebih tinggi kepada investor.

Faktor kunci yang memengaruhi Kinerja Perusahaan adalah *Good Corporate Governance* (GCG). GCG adalah struktur dan sistem tata kelola perusahaan yang memiliki peran penting dalam menjaga kepercayaan antara *shareholders* dan manajemen. GCG juga merupakan sarana dalam meminimalisir masalah antara *shareholders* dan manajemen. GCG bermanfaat bagi perusahaan, karena bertujuan untuk membangun kepercayaan investor dengan cara memfasilitasi penggunaan sumber daya secara efektif. Implementasi sasaran keberlanjutan memerlukan perencanaan *good governance* dan pengukuran-pengukuran yang berimplikasi pada keamanan perusahaan (Naciti, 2019). Di dunia terdapat dua sistem GCG, yaitu sistem *one-tier* dan *two-tier* (Krisnadewi et al., 2020). Pada *sistem two-tier*, Top Management Team (TMT) digambarkan sebagai Dewan Direksi yang berperan dalam pengambilan keputusan (Cui et al., 2019). Dewan Direksi merupakan bagian dari GCG yang secara teoritis diprediksi dapat meningkatkan Kinerja Perusahaan. Karakteristik Dewan Direksi seperti ukuran direksi, gender, kebangsaan direktur utama, dan pendidikan direktur utama dapat memengaruhi Kinerja Perusahaan yang berkelanjutan (Chams & García-Blandón, 2019). Sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan terkait dengan pengaruh karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan.

Penelitian terdahulu yang menguji pengaruh karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan masih belum konsisten hasilnya dan terdapat kesenjangan. Penelitian terdahulu Nyeady et al. (2021) menunjukkan adanya jajaran

direksi wanita dalam Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Namun menurut Kagzi & Guha (2018) adanya wanita dalam jajaran direksi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan karena hanya sedikit wanita yang menempati posisi manajemen puncak karena tingginya *drop out* wanita di posisi manajemen menengah. Pendidikan direktur utama menurut Papadimitri et al. (2020) berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan dan pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan pengambilan keputusan yang lebih baik. Aggarwal et al. (2019) membuktikan pendidikan direktur utama berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian Chams & García-Blandón (2019) menunjukkan ukuran direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan karena dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih baik. Hussain et al. (2018) membuktikan bahwa semakin besar ukuran dapat mengurangi kualitas kinerja keuangan dan keberlanjutan. Menurut Badru & Raji (2018) kebangsaan direktur utama dibuktikan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Namun Darmadi (2017) membuktikan bahwa kebangsaan direktur utama tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Adanya kesenjangan penelitian terdahulu memberikan peluang dilakukan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menambahkan *Intellectual Capital* (IC) sebagai variabel mediasi dengan alasan sebagai berikut : (1) Adanya penelitian – penelitian sebelumnya tentang pengaruh karakteristik Dewan Direksi terhadap IC (Ginesti, 2019; González-Rodríguez et al., 2015; Tejedo-Romero et al., 2017); (2) Adanya penelitian terdahulu tentang pengaruh IC terhadap Kinerja Perusahaan (B. J. Ali & Anwar, 2021; Dzenopoljac et al., 2017; Kalkan et al., 2018; Smriti & Das, 2018;

Soewarno & Tjahjadi, 2020). Penelitian ini meneruskan beberapa penelitian sebelumnya terkait Karakteristik Dewan Direksi, Kinerja Perusahaan, serta IC dengan perbedaan sebagai berikut :

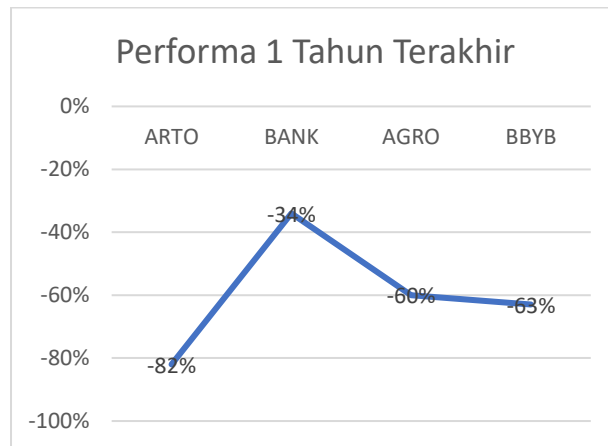
1. Memilih perbankan di Indonesia sebagai subyek penelitian karenan pada perbankan di negara Asia seperti China, Jepang, Hong Kong, Taiwan, India, Indonesia, Filipina, memiliki kinerja keuangan yang baik pada setiap bank nya serta selalu mengawasi tanggung jawab sosial dan *green banking* dengan mengedepankan tata kelola perusahaan yang baik (Aslam & Haron, 2020).
2. IC merupakan faktor penting dalam kinerja bank dan diakui industri perbankan sebagai bagian penting dalam perusahaan untuk bersaing dan meningkatkan nilai perusahaan (Birindelli et al., 2018). Peran IC sangatlah penting dalam meningkatkan Kinerja Perusahaan agar menciptakan ciri khas untuk menentukan berhasil atau tidak nya suatu perusahaan dalam persaingan (Soewarno & Tjahjadi, 2020).
3. Indonesia mempunyai potensi dalam mewujudkan ekonomi yang tumbuhberkelanjutan di masa yang akan datang (Global Banking and Markets, 2020). Perkembangan indsutri keuangan di Asia membuktikan bahwa prospek pertumbuhan jangka menengah hingga jangka panjang yang terlihat kuat dan memberi prospek yang menarik untuk bisnis di seluruh dunia sebab Negara-Negara di Asia memiliki pertumbuhan tercepat dan terhubung di jantung pertumbuhan Asia seperti Jepang, China, India, Indonesia, Singapore, Malaysia (Innayah et al., 2020).

Dalam situasi makroekonomi yang penuh dengan ketidakpastiaan inflasi, dan tren suku bunga, beberapa perusahaan perbankan mengalami perlambatan selama tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan OJK, 2022). Melihat kinerja industri perbankan selama satu tahun belakang, kini saham dan laba beberapa perusahaan perbankan di Indonesia mulai turun bahkan bisa dibilang mulai ditinggalkan para investornya dengan *trend* penurunan harga saham yang cukup tajam. Beberapa perusahaan perbankan di Indonesia telah melaporkan kinerja di sepanjang tahun 2022 lalu dan membandingkannya dengan kuartal 1 tahun 2023. Tercatat tidak semua bank digital mampu mencetak pertumbuhan laba bersih (CNN Indonesia, 2023). Tabel 1.1 berikut ini merupakan daftar bank yang kinerjanya menurun sepanjang 2022 :

Tabel 1.1 Laba Tahun Berjalan Q1 Tahun 2022 dan Tahun 2023

Perusahaan	Kode Emiten	Laba Tahun Berjalan Q1 Tahun 2023	Laba Tahun Berjalan Q1 Tahun 2022
PT Bank Jago Tbk	ARTO	17 B	18 B
PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK	(46 B)	(44 B)
PT Bank Raya Indonesia Tbk	AGRO	4 B	48 B
PT Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	(68 B)	(417 B)

Sumber : dataindonesia.id/bursa-keuangan



Gambar 1.1 Performa Komparatif per Bank
 Sumber : dataindonesia.id/bursa-keuangan

PT. Bank Jago Tbk (ARTO) merupakan salah satu Bank Digital terbaik di Indonesia. Namun performa labanya harus turun 8%. Penurunan laba ARTO dikarenakan melonjaknya angka kerugian *impairment* yang meroket 123% menjadi Rp. 133,48 miliar dari posisi sebelumnya Rp. 59,87 miliar. Penurunan performa juga menimpa PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK). Rugi bersih BANK yang mencapai Rp. 46,17 miliar. Dari laporan keuangan BANK nilai ini meningkat 4,98% secara tahunan dari rugi bersih kuartal I 2022 yang mencapai Rp. 43,98 miliar, dikarenakan peningkatan beban tenaga kerja yang naik 57,74% secara tahunan dari Rp. 29,51 miliar menjadi Rp. 46,55 miliar per kuartal I 2023. PT Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) juga menunjukkan penurunan kinerja dengan laba yang anjlok hingga 90,8%. AGRO menunjukkan laba bersih Rp4,37 miliar pada kuartal I 2023, turun jauh dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp47,71 miliar. Penurunan AGRO terjadi karena keterpurukan pemberian kredit dan peningkatan beban. Sedangkan untuk PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) tercatat masih membukukan kerugian meski kerugiannya menurun. Rugi bersih

yang terus menyusut 83,5 persen secara tahunan menjadi Rp68,4 miliar (CNBC Indonesia, 2023).

Adapun perusahaan perbankan *non-digital* di Indonesia yang labanya menurun pada tahun 2022 adalah PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) mencatatkan laba bersih sebesar Rp1,471 triliun pada tahun 2022, atau turun 11,7 persen dibanding tahun 2021 yang terbilang Rp1,666 triliun. PT Bank Oke Indonesia Tbk (DNAR) mencatatkan laba bersih senilai Rp 13,21 miliar pada tahun 2022. Laba bersih ini turun 24,34% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 17,46 miliar dan PT Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) membukukan laba bersih sepanjang 2022 sebesar Rp32,12 miliar, turun 8% secara tahunan miliar (CNBC Indonesia, 2022). Tabel 1.2 berikut ini merupakan daftar bank yang labanya menurun sepanjang 2022:

Tabel 1.2 Laba Perusahaan Perbankan *non-digital* Tahun 2021 dan 2022

Perusahaan	Laba Tahun 2021	Laba Tahun 2022	Tingkat Presentase Penurunan
PT Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 1,666 triliun	Rp 1,471 triliun	11,7%
PT Bank Oke Indonesia Tbk	Rp 17,46 miliar	Rp 13,21 miliar	24,34%
PT Bank Capital Indonesia Tbk	Rp 34, 91 miliar	Rp32,12 miliar	8%

Pada Kuartal 1 tahun 2023, PT Bank Danamon Tbk. (BDMN) mencatat laba bersih konsolidasi pada semester I tahun 2023 mencapai Rp 1,57 triliun. Laba tersebut turun 9,77% secara tahunan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya Rp 1,74 triliun. PT Bank BTPN Tbk (BTPN) mencatat laba bersih Rp 1,46 triliun pada semester I-2023. Laba bersih ini turun sekitar 12,57% dibanding

periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar Rp 1,68 triliun. PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk atau Bank Jatim membukukan penurunan kinerja laba sepanjang semester I 2023. Hingga Juni 2023, laba bersih perseroan tercatat sebesar Rp 720 miliar atau turun dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 815 miliar (CNN Indonesia, 2022).

Di lain sisi selama tahun 2022, beberapa perusahaan perbankan lainnya berhasil mendapatkan dana superior dalam masa transisi Covid-19. Hal tersebut terbukti dari kinerja sejumlah perusahaan perbankan di Indonesia. seperti contohnya, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk yang pendapatannya tembus Rp. 50 T dan PT Bank Central Asia Tbk yang pendapatannya menembus RP 40 T (CNN Indonesia, 2022). Pada kuartal 1 Tahun 2023 PT Bank Central Asia Tbk berhasil meraih laba bersih secara konsolidasi sebesar 43,0% secara tahunan menjadi Rp 11,5 triliun di kuartal I 2023. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk juga berhasil mendapatkan laba bersih konsolidasian sebesar Rp 15,56 triliun di Q1 2023 atau tumbuh 27,37% secara tahunan. Dapat dilihat bahwa stabilitas kinerja keuangan industri perbankan beberapa perusahaan di Indonesia sudah terjaga dengan baik tapi harus diawasi resiko atas ketidakpastian global yang bisa menyebabkan keterlambatan, kerugian dan kemunduran ekonomi seperti resiko *scarring effect* Covid-19, potensi depresiasi rupiah dan penurunan likuiditas yang terbukti dari penurunan performa beberapa bank pada Gambar 1.1 dan Tabel 1.1. Dalam mengawasi stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, kebijakan perbankan di masa depan dapat diarahkan dengan penguatan kebijakan perbankan serta

peningkatan dan kesadaran perusahaan tentang pentingnya industri perbankan yang sehat dan berintegritas (OJK, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, IC memberikan dampak yang signifikan bagi Kinerja Perusahaan yang ada di Asia, khususnya di Indonesia. IC memiliki peran yang penting dalam Kinerja Perusahaan termasuk kinerja keuangan (Le & Nguyen, 2020), meningkatkan nilai perusahaan (Olawaju & Msomi, 2021), pelaporan terintegrasi (Salvi et al., 2020), serta keberlanjutan perusahaan (Del Vecchio et al., 2018). Adanya fenomena tersebut pada perusahaan perbankan di Indonesia, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan dengan Mediasi *Intellectual Capital*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik Dewan Direksi berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
2. Apakah karakteristik Dewan Direksi berpengaruh terhadap IC ?
3. Apakah IC berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan?
4. Bagaimana peran mediasi IC pada pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik tujuan pada penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Membuktikan pengaruh karakteristik Dewan Direksi (ukuran direksi, proporsi perempuan di jajaran direksi, kebangsaan direktur utama dan pendidikan direktur utama) terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Membuktikan pengaruh karakteristik Dewan Direksi terhadap IC.
3. Membuktikan pengaruh IC terhadap Kinerja Perusahaan
4. Membuktikan peran mediasi IC pada pengaruh karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperoleh informasi dalam membuktikan pengaruh karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan dengan mediasi IC. Adapun beberapa manfaat dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi memberi pengetahuan bagi perbankan maupun pihak lain yang berkepentingan tentang pentingnya peran GCG (karakteristik Dewan Direksi) dan IC terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran atau pertimbangan yang diperlukan oleh perusahaan sehubungan dengan pentingnya karakteristik Dewan Direksi dan IC dalam perusahaan Perbankan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis berupa bukti empiris dari

pengaruh karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan dengan mediasi *Intellectual Capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pengembangan pada teori yang digunakan yaitu teori *Agency* (Jensen & Meckling, 1976) dan teori *Upper Echelons* (Hambrick & Mason, 1984).

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya terkait pengaruh karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan.